

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada umumnya perusahaan didirikan bertujuan untuk mendapatkan pendapatan atau laba yang semaksimal mungkin agar kelangsungan hidup perusahaan dapat terjamin, sehingga dapat selalu mengusahakan perkembangan lebih lanjut. Oleh karena itu kegiatan menentukan besarnya kebutuhan modal kerja yang dapat dikaitkan dengan peningkatan usaha.¹ Laba atau profit merupakan salah satu tujuan utama berdirinya setiap badan usaha. Tanpa diperoleh laba perusahaan tidak dapat memenuhi tujuan lainnya yaitu pertumbuhan yang terus menerus (*going concern*) dan tanggung jawab sosial (*corporate social responsibility*). Untuk menjamin agar perusahaan mampu menghasilkan laba.²

Pasar modal (*capital markets*) merupakan pasar untuk berbagai instrument keuangan jangka panjang yang bisa diperjual belikan, baik dalam bentuk utang (obligasi) maupun modal sendiri (saham).³ Kegiatan pasar modal Indonesia diatur dalam UU No. 8 tahun 1995 (Undang-Undang Pasar Modal/UUPM), yang mana tidak membedakan apakah kegiatan pasar modal tersebut dilakukan dengan prinsip syariah atau tidak (konvensional).⁴ Dilihat dari segi demografis, Indonesia

¹Linda setianingsih, *Sistem Pengendalian Internal atau Aktiva Tetap pada Fakultas Ekonomi Universitas Sumatra Utara*, Skripsi (Sumatera Utara: USU, 2011), hlm. 4.

² Nurhayati, *Pengaruh Modal Kerja terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sektor Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)*, Skripsi (Sumatera Utara: USU, 2011), hlm. 3.

³ Nurul Huda, "Perkembangan Pasar Modal Syariah di Indonesia", dalam *Jurnal Ekonomi Yarsi* Vol. 3 No. 2 2006, hlm. 63

⁴Editor, "*Pasar modal*", dalam id.m.wikipedia.org/wiki/pasar_modal, diakses pada 8 mei 2019.

merupakan negara dengan penduduk muslim terbanyak di dunia. Maka dari itu, salah satu alasan dikembangkannya pasar modal syariah adalah untuk mengakomodir kebutuhan umat Islam yang ingin melakukan investasi di pasar modal yang sesuai prinsip syariah. Perkembangan ini, meskipun tidak secepat perkembangan perbankan syariah, namun memiliki kecenderungan yang terus meningkat, sejalan dengan perkembangan industri keuangan syariah di Indonesia.⁵

Seiring perkembangan pasar modal, di Indonesia juga telah dikembangkan pasar modal syariah, dimana pada pertengahan tahun 2000 dikeluarkan *Jakarta Islamic Indeks* (JII). Indeks ini mensyaratkan saham dengan jenis usaha utama dan rasio keuangan yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah dan diharapkan menjadi tolak ukur kinerja saham-saham yang berbasis syariah serta untuk lebih mengembangkan pasar modal syariah. Jakarta Islamic Index (JII) adalah index saham syariah yang pertama kali diluncurkan di pasar modal Indonesia pada tanggal 3 Juli 2000. Konstituen JII hanya terdiri dari 30 saham syariah paling likuid yang tercatat di BEI.⁶ Pada awal peluncurannya, pemilihan saham yang masuk dalam kriteria syariah melibatkan pihak Dewan Pengawas Syariah PT, Danareksa Investment Manajement. Akan tetapi seiring perkembangan pasar, tugas pemilihan saham-saham tersebut dilakukan oleh Bapepam-LK, bekerja sama dengan Dewan Syariah Nasional. Hal ini tertuang dalam peraturan Bapepam-LK Nomor II.K.1 tentang kriteria dan penerbitan Daftar Efek Syariah.⁷

⁵ M Fauzan & Dedi Suhendro, “ Peran Pasar Modal Syariah dalam Mendorong Laju Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia”, dalam Jurnal Human Falah Vol. 5 No. 1 2018, hlm. 71

⁶ Editor, “Indeks Saham Syariah”, dalam <https://www.idx.co.id/idx-syariah/indeks-saham-syariah/> diakses tanggal 29 Oktober 2019

⁷ Dhita Ayu Wulandari, “Analisis Faktor Fundamental terhadap harga saham Industri pertambangan dan Pertanian di BEI”, dalam jurnal Akuntansi dan keuangan Oktober 2009, hlm 1

Berdasarkan uraian diatas bahwa salah satu tujuan investasi di *Jakarta Islamic Index* (JII) adalah untuk mendapatkan tingkat keuntungan yang didapat dari saham yang ditanamkan oleh investor serta investasi tersebut bisa bermanfaat bagi pihak investor maupun emiten. Keuntungan tersebut diharapkan menjadi tolak ukur bagi investor maupun untuk melakukan reinvestasi di masa yang akan datang dan dapat dirasakan secepat mungkin keuntungannya dimasa yang akan datang.⁸

PT Wijaya Karya (Persero) Tbk (WIKA) adalah salah satu perusahaan konstruksi di Indonesia. Dari hasil nasionalisasi perusahaan Belanda, *Naamloze Vennotschap Technische Handel Maatschappij en Bouwbedrijf Vis en Co* atau *NV Vis en Co*, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 2 Tahun 1960 dan Surat Keputusan Menteri Pekerjaan Umum dan Tenaga Listrik (PUTL) No. 5 tanggal 11 Maret 1960, WIKA lahir dengan nama Perusahaan Negara Bangunan Widjaja Karja.⁹

Seiring berjalannya waktu, berbagai tahap pengembangan kerap kali dilakukan untuk terus tumbuh serta menjadi bagian dari pengabdian WIKA bagi perkembangan bangsa melalui jasa-jasa konstruksi yang tersebar di berbagai penjuru negeri. Semakin berkembangnya perseroan, semakin tinggi pula tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan perseroan. Hal ini tercermin dari keberhasilan WIKA melakukan penawaran saham perdana (*Initial Public Offering/ IPO*) pada tanggal 27 Oktober 2007 di Bursa Efek Indonesia (saat itu

⁸ Irham Fahmi, *Analisis Investasi* (dalam Perspektif Ekonomi dan Politik), (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm. 58

⁹ Editor, "*Profil PT Wijaya Karya (Persero) Tbk*", dalam id.m.wikipedia.org/wiki/Wijaya_Karya, diakses tanggal 14 Mei 2019

bernama Bursa Efek Jakarta). Pada IPO tersebut, WIKA melepas 28,46 persen sahamnya ke publik, sehingga pemerintah Republik Indonesia memegang 68,42 persen saham, sedangkan sisanya dimiliki oleh masyarakat, termasuk karyawan, melalui *Employee/Management Stock Option Program (E/MSOP)*, dan *Employee Stock Allocation (ESA)*.¹⁰

Ruang lingkup kegiatan Perusahaan adalah Industri Jasa Konstruksi, Mekanikal Elektrikal, Industri, Real Estat dan Pertambangan. WIKA saat ini memiliki 6 *Strategic Business Unit (SBU)* yang meliputi konstruksi (Konstruksi sipil dan konstruksi Bangunan Gedung), Mekanikal elektrikal, Industri Beton Pra cetak, Real Estate dan Industri Lainnya yang ke depannya akan semakin terintegrasi menjadi perusahaan *Engineering Procurement Construction (EPC)* dan Investasi.¹¹

Beban adalah pengurangan dari pendapatan yang akan menghasilkan laba bersih sebelum pajak pada laporan laba rugi perusahaan. Terdapat banyak beban dalam suatu perusahaan salah satunya yaitu beban penjualan (*selling expenses*), yaitu beban yang digunakan untuk menampung keseluruhan beban yang dikeluarkan perusahaan guna mendistribusikan barang dagangannya serta biaya-biaya yang terjadi dalam rangka memasarkan produk atau jasa kepada konsumen.

Kemudian terdapat pula beban umum dan administrasi (*general and administrative expenses*), yang merupakan biaya-biaya yang terjadi dalam rangka mengarahkan, menjalankan dan mengendalikan perusahaan untuk memproduksi produk jadi, menampung keseluruhan beban operasional kantor maupun

¹⁰ Editor, "Tentang Perusahaan", dalam <http://www.wika.co.id/id/pages/who-we-are> diakses tanggal 27 Oktober 2019

¹¹ Editor, "*Profil PT Wijaya Karya (Persero) Tbk*", dalam id.m.wikipedia.org, diakses tanggal 14 Mei 2019

perusahaan. Dalam menentukan kinerja dan kesehatan suatu perusahaan ada faktor-faktor yang harus diperhatikan. Salah satunya adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam suatu periode tertentu. Hal ini dinamakan profitabilitas (laba).¹² Untuk mendapatkan laba atau pendapatan tentunya perusahaan harus rela mengeluarkan biaya yang berhubungan dengan kegiatan operasi perusahaan tersebut. Laba dihasilkan dari selisih antara sumber daya masuk (pendapatan dan keuntungan) dengan sumber daya keluar (beban dan kerugian) selama periode waktu tertentu. Menurut Kieso, laba bersih sebelum pajak (*income before tax*) adalah laba bersih yang belum dikurangi dengan beban/biaya pajak.¹³

Variabel yang mempengaruhi *income before tax* diantaranya adalah *selling expenses* atau dengan kata lain beban penjualan perusahaan. *Selling expenses* dijadikan variabel X_1 karena untuk melihat fluktuatif laba bersih dari suatu perusahaan terkhusus PT. Wijaya Karya Tbk.

Terjadinya fluktuatif *selling expenses* perusahaan Wijaya Karya, bisa jadi dikarenakan oleh beban umum dan administrasi, atau dengan kata lain adalah *general and administrative expenses*. Penulis mencoba meneliti *general and administrative expenses* menjadi variabel X_2 untuk mempengaruhi *income before tax* (Y). Dimana sebagai pengukur pengaruh *income before tax* tidak hanya oleh *selling expenses* (X_1) namun *general and administrative expenses* (X_2) bisa dijadikan penguat dari penelitian ini.

¹² Dyta Audina, *Analisis Arus Kas dan Profitabilitas PT. Telkom, Tbk yang terdaftar di Bursa efek Indonesia*, Skripsi (Sumatera Utara: USU, 2016), hlm. 14.

¹³ Weygandt, Jerry J dan Donald E Kieso, Paul D, *Accounting Principles: Pengantar Akuntansi Edisi Ketujuh*, (Jakarta: Salemba Empat, 2013), hlm. 65.

Laba menurut Al Haryono Jusup yaitu laba adalah selisih lebih antara pendapatan dengan beban.¹⁴ Sedangkan menurut Henry Simamora laba adalah perbedaan pendapatan dengan beban, jikalau pendapatan melebihi beban maka hasilnya adalah laba bersih.¹⁵ Adapun menurut Mulyadi dalam buku Akuntansi Manajemen menyatakan bahwa, taksiran pendapatan dan beban yang berdampak terhadap laba, dampak terhadap laba ini yang menjadi salah satu pertimbangan manajemen dalam memutuskan berbagai usulan kegiatan dalam proses penyusunan anggaran perusahaan.¹⁶ Dari beberapa pendapat tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa adanya hubungan yang berpengaruh antara beban dalam meningkatkan laba perusahaan.

Sehingga peneliti berasumsi bahwa apabila semakin tinggi *selling expenses* (beban penjualan) maka laba yang diperoleh pun akan semakin sedikit karena terlalu banyaknya pengeluaran. Sama halnya dengan *general and administrative expenses* (beban umum & administrasi) mengalami kenaikan, maka *income before tax* (laba sebelum pajak) akan mengalami penurunan. Begitupun sebaliknya jika *selling expenses* (beban penjualan) mengalami penurunan, maka laba yang diperoleh semakin tinggi sebab beban yang dikeluarkan hanya sedikit. Sama halnya dengan *general and administrative expenses* (beban umum & administrasi) mengalami penurunan juga, maka *income before tax* (laba sebelum pajak) akan mengalami kenaikan.

¹⁴ Al Haryono Jusup, *Dasar-dasar Akuntansi Jilid 1 Edisi 7*, (Makasar: Akademi Akuntansi YKPN, 2011), hlm. 24

¹⁵ Henry Simamora, *Akuntansi: Basis Pengambilan Keputusan Bisnis*, (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2002), hlm. 25

¹⁶ Mulyadi, *Akuntansi Manajemen*, (Jakarta: Salemba Empat, 2001), hlm. 269

Sehingga jika dipersatukan data di atas dari *income before tax*, *selling expenses*, dan *general and administrative expenses* perusahaan Wijaya Karya, bisa terlihat seberapa besar pengaruhnya sebagai berikut:

Tabel 1.1
Data tahunan *Selling Expenses*, *General and Administrative Expenses*, dan *Income Before Tax* PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk. Periode 2009-2018 (dalam ribuan rupiah)

Tahun	Selling Expenses		General and Administrative Expenses		Income Before Tax	
2009	2,421,380		158,361,039		348,108,993	
2010	3,527,066	↑	191,929,955	↑	473,326,034	↑
2011	3,646,075	↑	207,547,734	↑	629,606,985	↑
2012	11,386,522	↑	254,578,836	↑	807,915,794	↑
2013	4,775,912	↓	362,709,868	↑	1,016,690,189	↑
2014	6,838,756	↑	386,568,686	↑	1,145,890,238	↑
2015	7,695,193	↑	421,462,453	↑	751,293,759	↓
2016	9,094,812	↑	517,840,941	↑	1,281,964,966	↑
2017	9,958,720	↑	666,714,155	↑	1,462,391,489	↑
2018	6,368,760	↓	632,484,429	↓	1,158,306,115	↓

Sumber : www.wika.co.id (data diolah oleh penulis)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa pada tahun 2009 sampai dengan tahun 2012, *selling expenses*, *general and administrative expenses*, dan juga *income before tax*, ketiganya mengalami kenaikan pada setiap tahunnya. *Selling Expenses* sejak tahun 2009 bernilai Rp. 2.421.380.000 hingga tahun 2012 sebesar Rp. 11.386.522.000, *general and administrative* pada tahun 2009 bernilai Rp. 158.361.039.000 hingga tahun 2012 sebesar Rp. 254.578.836.000 dan juga *income before tax* yang pada tahun 2009 sebesar Rp. 348.108.993.000 hingga tahun 2012 sebesar Rp. 807.915.794.000. Akan tetapi, mulai terjadi sedikit perubahan yaitu pada tahun 2013. Dimana *selling expenses* mengalami penurunan

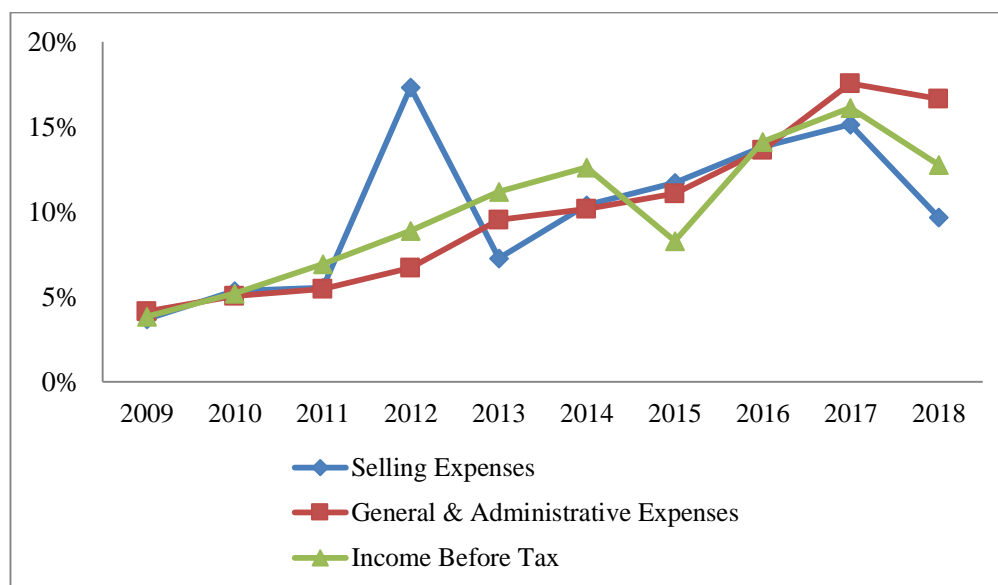
dari tahun sebelumnya menjadi Rp. 4.775.912.000 , akan tetapi sebaliknya untuk *general and administrative expenses* mengalami kenaikan yang cukup signifikan sebesar Rp. 362.709.868.000 dan *income before tax* yang mengalami kenaikan pula sebesar Rp. 1.016.690.189.000.

Di tahun berikutnya yakni pada tahun 2014 *selling expenses, general and administrative expenses*, dan juga *income before tax*, ketiganya mengalami kenaikan lagi, meskipun tidak begitu signifikan. Lalu pada tahun 2015 *selling expenses*, dan *general and administrative expenses* mengalami kenaikan, sedangkan pada *income before tax* mengalami cukup banyak penurunan, yakni masing-masing sebesar Rp. 7.695.193.000, Rp. 421.462.453.000, dan Rp. 751.293.759.000.

Dua tahun berikutnya, yakni tahun 2016 dan juga tahun 2017 masing-masing variabel mengalami kenaikan lagi, *selling expenses* sebesar Rp. 9.094.812.000 sampai Rp. 9.958.720.000, *general and administrative expenses* dari Rp. 517.840.941.000 menjadi Rp. 666.714.155.000 dan *income before tax* yang semula Rp. 1.281.964.966.000 menjadi Rp. 1.462.391.489.000 . Akan tetapi pada tahun berikutnya yaitu tahun 2018, *selling expenses, general and administrative expenses*, dan *income before tax* masing-masing mengalami penurunan meskipun tidak terlalu signifikan, masing-masing sebesar Rp. 6.368.760.000, Rp. 632.484.429.000 dan Rp. 1.158.306.115.000.

Berikut peneliti sajikan dalam bentuk grafik rasio untuk melihat data jumlah antara *selling expenses, general and administrative expenses*, dan *income before tax* pada PT. Wijaya Karya Tbk Periode 2009-2018 sebagai berikut:

Grafik 1.1
Selling Expenses dan General and Administrative Expenses
terhadap *Income Before Tax* pada PT. Wijaya Karya Tbk
Periode 2009-2018



Sumber: www.wika.co.id (tabel data diolah oleh peneliti)

Berdasarkan grafik diatas terlihat beberapa fenomena kenaikan dan penurunan antara ketiga variabel yaitu *selling expenses*, *general and administrative expenses*, dan *income before tax* yang cukup fluktuatif. Pada *selling expenses* perusahaan ini kenaikan dan penurunannya sangat terlihat yaitu pada tahun 2011 yang rasionya hanya 6% melonjak naik di angka 17% di tahun 2012, namun kembali menurun dengan sangat signifikan ke 7%.

Berbeda halnya dengan *selling expenses*, pada variabel X_2 yang diteliti yakni *general and administrative expenses* fluktuatif yang dialami tidak terlalu signifikan dan cenderung meningkat setiap tahunnya. Sedangkan variabel Y yaitu *income before tax* dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2014 mengalami kenaikan setiap tahunnya, akan tetapi pada tahun berikutnya yakni tahun 2015

mengalami penurunan yang cukup signifikan, yakni sebesar 8%. Pada tahun-tahun selanjutnya cenderung meningkat, sampai pada tahun 2018 mengalami penurunan lagi meskipun tidak terlalu signifikan yakni sebesar 13%.

Berdasarkan pada tabel dan grafik di atas terlihat ada permasalahan yang terjadi hampir disetiap tahunnya. Hampir pada setiap periode antara *selling expenses, general and administrative* dan *income before tax* mengalami peningkatan, hal ini tentu tidak sesuai dengan teori yang ada. Teori mengatakan bahwa beban dapat mengurangi laba atau berpotensi menimbulkan kerugian. Hal tersebut menunjukkan kondisi antar variabel yang berjalan sesuai dengan teori hanya terjadi pada tahun 2013 dan 2015, sedangkan pada tahun lainnya tidak.

Selaras dengan teori yang ada, bahwa apabila semakin tinggi *selling expenses* (beban penjualan) maka laba yang diperoleh pun akan semakin sedikit karena terlalu banyaknya pengeluaran. Sama halnya dengan *general and administrative expenses* (beban umum & administrasi) mengalami kenaikan, maka *income before tax* (laba sebelum pajak) akan mengalami penurunan. Begitupun sebaliknya jika *selling expenses* (beban penjualan) mengalami penurunan, maka laba yang diperoleh semakin tinggi sebab beban yang dikeluarkan hanya sedikit. Sama halnya dengan *general and administrative expenses* (beban umum & administrasi) mengalami penurunan juga, maka *income before tax* (laba sebelum pajak) akan mengalami kenaikan.

Adapun penelitian sebelumnya yang mendasari peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai variabel-variabel ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Tami Gusrini Nuraisyah dalam skripsinya membahas mengenai “Pengaruh

Beban Umum & Administrasi dan Beban Pemasaran terhadap Laba Tahun berjalan pada PT. Asuransi Sinar Mas Syariah Periode 2015-2017” menyatakan bahwa beban umum dan administrasi dan beban pemasaran terbukti secara simultan berpengaruh terhadap laba tahun berjalan PT. Asuransi Sinar Mas Syariah sebesar nilai koefisien determinasi 0,748 atau 74,8 % sedangkan sisanya 25,2%, yang artinya beban umum dan administrasi memberikan kontribusi sebesar 74,8% kepada laba tahun berjalan.¹⁷

Maka dari itu berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *Pengaruh Selling Expenses dan General and Administrative Expenses terhadap Income Before Tax pada Perusahaan Sektor Properti yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) (Studi di PT. Wijaya Karya Persero Tbk Periode 2009 – 2018)*

B. Perumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh *Selling Expenses* terhadap *Income Before Tax* pada PT Wijaya Karya (Persero) Tbk yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) secara parsial ?
2. Bagaimana pengaruh *General and Administrative Expenses* terhadap *Income Before Tax* pada PT Wijaya Karya (Persero) Tbk yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) secara parsial ?

¹⁷ Tami Gusrini Nuraisyah, “Pengaruh Beban Umum & Administrasi dan Beban Pemasaran terhadap Laba Tahun Berjalan pada PT. Asuransi Sinar Mas Unit Syariah Periode 2015-2017”, Skripsi (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2019), hlm. 109

3. Bagaimana pengaruh *Selling Expenses* dan *General and Administrative Expenses* terhadap *Income Before Tax* PT Wijaya Karya (Persero) Tbk yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) secara simultan ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Selling Expenses* terhadap *Income Before Tax* pada PT Wijaya Karya (Persero) Tbk yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) secara parsial;
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *General and Administrative Expenses* terhadap *Income Before Tax* pada PT Wijaya Karya (Persero) Tbk yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) secara parsial;
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Selling Expenses* dan *General and Administrative Expenses* terhadap *Income Before Tax* PT Wijaya Karya (Persero) Tbk yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) secara simultan.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan akademisi

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan dan referensi bagi penelitian berikutnya yang tertarik untuk melakukan kajian di bidang yang sama. Serta dapat berkontribusi bagi mahasiswa/i yang sedang menempuh mata kuliah Manajemen keuangan Syariah sebagai bahan perbandingan dan masukan bagi penelitian lain.

2. Kegunaan Praktisi

a. Bagi Peneliti

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan meningkatkan wawasan mengenai mekanisme pengambilan keputusan di bidang keuangan yang dilakukan para pelaku penanaman modal yang berkaitan dengan arus kas dari aktivitas operasi, investasi dan pendanaan. Selain itu, peneliti dapat mengetahui bagaimana penerapan teori yang didapat di masa perkuliahan, serta dapat melengkapi bahan penyusunan skripsi guna memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi jurusan Manajemen Keuangan Syariah.

b. Bagi investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi yang berguna untuk investor sebagai bahan pertimbangan dan referensi dalam pengambilan keputusan investasi. Bagi investor, laporan keuangan bisa menjadikannya yakin atau tidak jika dana investasi sudah disuntikan. Selain untuk mengetahui kinerja perusahaan, laporan keuangan juga memberikan gambaran manajemen keuangan serta bagaimana sistem perusahaan. Bahkan dari angka-angka tersebut, seorang investor bisa berspekulasi apa yang akan terjadi di kemudian hari, keuntungan atau kerugian.¹⁸

¹⁸ Noviyanto, “Cara Menilai Perusahaan dari Laporan Keuangannya”, dalam <http://koinwork.com/blog/cara-menilai-perusahaan-dari-laporan-keuangannya/>, diakses tanggal 16 mei 2019